



Vol 4, No 1. 64-70, 2024

**J-EDU**

**Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht**

e-ISSN: 2775-4685

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu>



**ANALISIS UNSUR INTRINSIK PUISI „ERLKÖNIG“ KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE**

**June Carmen Noya van Delzen<sup>1</sup>, Carolina Lestuny<sup>2</sup>**

Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pattimura

Corresponding E-mail: joen\_nvd@yahoo.co.id

**Abstract** The purpose of this study is to (1) analyze the intrinsic elements of the poem Erlkönig by Johann Wolfgang von Goethe. (2) describe the results of the analysis of the poem. (3) outline the theme of the poem. In this study, the author used qualitative research with descriptive analysis method. Researchers focus on the intrinsic elements that exist in this poem. This research method is divided into three stages, namely the data collection stage, the data analysis stage and the data presentation stage. The results of data analysis show that in this poem there are intrinsic elements of poetry including theme, character and characterization, setting, plot, language style and diction, atmosphere, and structure. The poem also contains a deep meaning, about “Erlkönig” can be seen as a manifestation of the disease suffered by a child and describes the struggle between life and death. Erlkönig can be considered a metaphor for the inevitability of death.

**Keywords:** *Literature, Poetry, Intrinsic Elements*

**To cite this article:**

Noya van Delzen June C., Lestuny C.2024. Analisis Unsur Intrinsik Pada Puisi Erlkönig Karya Johan Wolfgang. J-EduVol. 4(1): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 64-70

**PENDAHULUAN**

Puisi ialah suatu jenis karya sastra yang memuat gagasan emosional dari perasaan penyair yang di dalamnya terdapat makna, bait, irama, rima, dan mantra. Puisi adalah sebuah karya sastra berwujud tulisan yang didalamnya terkandung irama, rima, ritma dan lirik dalam setiap baitnya (Dewirsyah, 2022). Puisi menurut Irwanti (2019:33) mencakup berbagai elemen seperti emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indra, susunankata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang saling terkait. Reinaldy (2021), mengatakan bahwa puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif), pemilihan diksi dilakukan agar memiliki kekuatan pengucapan, sehingga salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Menurut Waat-Dunton Situmorang (dalam Samosir, 2013), definisi puisi yakni ungkapan nyata melalui kata-kata indah yang muncul dari pikiran manusia. Wujud karya sastra dinamakan puisi jika di dalamnya tercapai efek estetik dalam berbagai unsur bahasa. Menurut (Kosasih, 2012) puisi didefinisikan sebagai wujud karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna. Adapun penyebab puisi penuh makna adalah karena bahasa yang digunakan lebih padat dan berbeda dengan bahasa yang digunakan

sehari-hari. Menurut Noya van Delzen dkk (2023:37) puisi adalah salah satu bagian dalam pembelajaran bahasa dan sastra berupa karya seni yang diimplementasikan lewat karangan yang berisi drama pengalaman hidup yang penuh makna dan memiliki pesan tersendiri. Jadi, kesimpulan dari pengertian puisi adalah sebuah karya sastra yang dibuat oleh seorang penulis atau penyair menggunakan kata-kata kias dengan makna yang tersirat dan memiliki nilai estetika.

Unsur intrinsik puisi adalah unsur pembentuk puisi yang berasal dari dalam puisi itu sendiri. Unsur intrinsik puisi terbagi menjadi dua yaitu, unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin puisi meliputi isi, tema, amanat, suasana dan nada. Sedangkan unsur fisik puisi meliputi tipografi, citraan atau pengimajian, rima, majas, diksi, dan kata konkret. Cara menentukan unsur intrinsik dalam puisi yakni, dilihat dari unsur-unsur yang terdapat dalam struktur fisik dan struktur batin puisi tersebut.

Alasan kami memilih puisi dari *Johann Wolfgang von Goethe* yang berjudul "Erlkönig" karena, Goethe adalah salah satu dari tokoh terpenting dalam dunia sastra Jerman dan Neoklasisme dan Romantisisme Eropa pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19... Ia juga mulai bergaul dengan kalangan sastrawan dan budayawan, hingga akhirnya menerbitkan drama *Goetz von Berlichingen* (tokoh sejarah abad ke-16) yang dianggap sebagai revolusi sastra. Goethe dan Herder juga dikenal sebagai penggerak utama aliran *Sturm und Drang* (Badai dan Desakan). Karena itu, kami memilih puisi dari Erlkönig karya *Johann Wolfgang von Goethe*.

Menurut penelitian dari Quwini Yogi Lestari, Kirani Roudatul Jannah, Siti Yusima Rahayu dan Rian Damariswara yang Meneliti unsur intrinsik dari Puisi "Kepada orang yang baru patah hati" Dimana ada tujuh unsur instrinsik diantaranya yaitu, 1) Menganalisis tema dari puisi, 2) Rasa, 3) Nada, 4) Suasana, 5) Amanat, 6) Diksi, 7) Majas.

Menurut penelitian Acil Djafar dan Eka Sartika Puisi adalah jenis karya sastra yang dikatakan sebagai salah satu jenis tulisan yang mengedepankan nilai keindahan. Sehingga tak jarang ditemui puisi-puisi yang bahasanya membutuhkan analisis.

Dari penjelasan diatas maka disimpulkan tujuan dari penelitian kami adalah untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik puisi dari *Johann Wolfgang von Goethe* yang berjudul *Der Erlkönig*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitiann ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang gambaran atau situasi suatu hal dengan cara mendeskripsikannya secara terperinci berdasarkan data dan fakta yang tersedia.

Menurut Sugiyono (2014:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan unsur intrinsik puisi dari *Johann Wolfgang von Goethe* yang berjudul *Der Erlkönig* dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini membahas tentang unsur intrinsik dari puisi *Der Erlkönig*. Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk atau pembangun puisi yang berasal dari dalam puisi itu sendiri. Unsur intrinsik puisi terbagi menjadi dua yaitu, unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin puisi meliputi tema, isi, amanat, suasana dan nada. Sedangkan unsur fisik puisi meliputi tipografi, citraan atau pengimajian, rima, majas, diksi, dan kata konkret.

### Pembahasan

#### Unsur Batin

##### Tema

Menurut Sayuti (2000:187) tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi, biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh. Keraf (2004:121) menjelaskan bahwa tema, menurut karyanya berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata tema berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang artinya menempatkan atau meletakkan. Selanjutnya Keraf menguraikan, bahwa pengertian tema secara khusus dalam karang mengarang, dapat dilihat dari dua sudut, yaitu sudut karangan yang telah selesai dan dari sudut proses penyusunan sebuah karangan.

Tema dari puisi *Der Erlkönig* karya Johann Wolfgang von Goethe adalah ketakutan dan kematian. Puisi ini menggambarkan seorang ayah yang berusaha menyelamatkan anaknya dari roh *Erlkönig* yang menakutkan saat mereka menunggang kuda di malam hari. Anak tersebut terus-menerus melihat dan mendengar roh yang mencoba menariknya, sementara ayahnya berusaha menenangkan dan melindunginya. Ketakutan anak yang semakin meningkat dan usaha putus asa sang ayah untuk melindunginya menambah ketegangan hingga klimaks tragis ketika anak tersebut akhirnya meninggal di pelukan ayahnya. Puisi ini juga menyentuh tema supernatural, dengan roh *Erlkönig* yang menggoda dan menakutkan.

Bukti tema tersebut dapat ditemukan dalam beberapa bagian puisi di bawah ini

*"Mein Vater, mein Vater, jetzt faßt er mich an! Erlkönig hat mir ein Leids getan!"*

("Ayahku, ayahku, sekarang dia menyentuhku! *Erlkönig* telah melakukan hal buruk padaku!")

*"Dem Vater grauset's, er reitet geschwind, Er hält in Armen das ächzende Kind, Erreicht den Hof mit Müh'und Not; In seinen Armen das Kind war tot."*

(Sang ayah ketakutan, dia berkendara dengan cepat, dia menggendong anak yang mengerang, mencapai pertanian dengan susah payah; Dalam pelukannya anak itu sudah mati.)

## Nada

Menurut Kosasih (2008: 39), Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap terlalu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugahnya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi.

Nada berhubungan dengan tema dan rasa yang ditujukan penyair pada pembaca, Puisi ini dimulai dengan nada Ketegangan karena dari awal hingga akhir puisi ini dipenuhi dengan yang menegangkan yang terus meningkat.

## Suasana

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi yang berpengaruh terhadap jiwa pembaca (Kosasih, 2012 : 109).

Puisi ini menunjukkan beberapa suasana seperti Misteri, Kengerian dan tragis. 1) Suasana Misteri dibangun melalui deskripsi alam malam yang gelap dan angker karena munculnya sang sosok *Erlkönig* yang tidak terlihat oleh sang ayah, namun jelas dirasakan oleh sang anak.

*"Mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht?" "Siehst, Vater, du den Erlkönig nicht? Den Erlkönig mit Kron' und Schweif?" "Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif."*

"Anakku, kenapa kamu menyembunyikan wajahmu dengan cemas?" "Tidakkah kamu lihat, Ayah, Erlkönig? Raja Alder dengan mahkota dan ekor?" "Anakku, itu adalah kabut."

2) Kengerian tercipta dari rasa takut sang anak terhadap Erlkönig, yang terus menerus berusaha menariknya dengan rayuan yang menakutkan. Dialog antara anak dan Erlkönig menggambarkan ketakutan mendalam.

*"Du liebes Kind, komm, geh mit mir! Gar schöne Spiele spiel'ich mit dir; Manch'bunte Blumen sind an dem Strand, Meine Mutter hat manch gülden Gewand."*

"Anakku sayang, ayo, ikut aku! Aku akan bermain banyak permainan indah bersamamu; ada banyak bunga berwarna-warni di pantai, ibuku punya banyak gaun emas."

3) Suasana tragis hadir di akhir puisi, ketika anak tersebut akhirnya meninggal. Kesedihan dan keputusasaan sang ayah mempertegas suasana ini.

*"Dem Vater grauset's, er reitet geschwind, Er hält in Armen das ächzende Kind, Erreicht den Hof mit Müh'und Not; In seinen Armen das Kind war tot."*

"Sang ayah ketakutan, dia berkendara dengan cepat, dia menggendong anak yang mengerang, mencapai pertanian dengan susah payah; Dalam pelukannya anak itu sudah mati."

## Amanat

Nuraeni (2017:41) berpendapat bahwa amanat merupakan pesan dari suatu peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca. Puisi "*Der Erlkönig*" karya *Johann Wolfgang von Goethe* memiliki beberapa amanat atau pesan yang dapat diambil, yaitu :

Bahaya yang Tidak Terlihat, Puisi ini menggambarkan bahaya yang tidak selalu tampak jelas di mata manusia. Anak dalam puisi melihat dan merasakan kehadiran Erlkönig, sementara ayahnya tidak melihatnya. Ini menggambarkan bahwa ancaman bisa muncul dalam bentuk yang tidak terlihat atau tidak dipahami oleh semua orang. Selain itu, Ketidakberdayaan Manusia di Hadapan Alam dan Takdir, Ayah dalam puisi berusaha keras untuk menyelamatkan anaknya, namun tetap tidak mampu melindunginya dari Erlkönig. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sering kali tidak berdaya menghadapi kekuatan alam atau takdir yang sudah ditentukan. Dan juga, Ketegangan antara Akal dan Emosi, Ayah mencoba menjelaskan secara

rasional semua hal yang anaknya lihat dan rasakan, tetapi pada akhirnya emosi dan ketakutan anak tersebut yang mendominasi. Ini menunjukkan bahwa kadang-kadang akal tidak bisa mengatasi emosi dan perasaan yang mendalam. Serta dari puisi "Der Erlkönig" juga mempunyai amanat, tentang peringatan tentang Keselamatan Anak-Anak, Puisi ini bisa juga dilihat sebagai peringatan untuk menjaga anak-anak dari bahaya yang mungkin tidak selalu disadari oleh orang dewasa.

## **Unsur Fisik**

### **Tipografi**

Mukhlis (2020:16) berpendapat bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa dan drama. Hal tersebut sependapat menurut Jabrohim (2003:54), yaitu tipografi merupakan pembeda yang paling awal, dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Berikut adalah beberapa aspek tipografi dan struktur dari puisi tersebut:

Struktur dan Bentuk:

Puisi ini terdiri dari 8 bait, masing-masing bait terdiri dari 4 baris.

Bentuknya adalah balada, yang merupakan bentuk puisi naratif yang sering menceritakan sebuah cerita dengan ritme yang khas.

Skema Rima: Skema rimanya adalah ABAB pada setiap bait, yang menciptakan ritme yang teratur dan mudah diingat.

Penggunaan Huruf Kapital: Sebagaimana konvensi dalam bahasa Jerman, setiap kata benda diawali dengan huruf kapital. Baris pertama setiap bait juga diawali dengan huruf kapital, meskipun itu bukan awal kalimat, untuk menandai awal bait baru.

Penggunaan Tanda Baca: Tanda baca digunakan untuk menekankan emosi dan ritme dalam pembacaan puisi. Misalnya, tanda seru sering digunakan untuk menunjukkan ketakutan atau kepanikan.

Tipografi Narasi: Ada dialog antara beberapa karakter: sang ayah, anaknya, dan Erlkönig (Raja Roh). Setiap dialog biasanya dimulai dengan tanda kutip untuk menunjukkan perubahan pembicara. Perubahan pembicara ini juga dapat ditunjukkan melalui indentasi atau baris baru, meskipun ini tergantung pada penerbitnya.

### **Citraan**

Menurut Perrine dan Arp (1991:24-26), citraan didefinisikan sebagai representasi pengalaman indra melalui bahasa. Citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya (Altenbernd dalam Pradopo, 2017:79-80). Menurut Pradopo (2009:4-16) Jenis citraan dalam sebuah puisi ada bermacam-macam sesuai dengan jenis indra yang ingin digugah oleh penyair lewat puisinya. Dibawah ini adalah Citraan yang terdapat dalam puisi *der Erlkönig*.

- Goethe menggunakan deskripsi visual yang kuat untuk menggambarkan pemandangan malam dan kehadiran Erlkönig, yang membantu pembaca membayangkan situasi dan merasakan ketegangan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam puisi.

- Contoh: "*Es ist der Vater mit seinem Kind; / Er hat den Knaben wohl in dem Arm*" (Itu ayah dengan anaknya; dia memegang anak itu erat-erat dalam pelukannya)

### **Rima**

Menurut Tarigan (2015: 36-39) jenis-jenis rima dibagi menjadi tiga yaitu, menurut posisinya, menurut susunannya, euphony dan cacophony. Dalam Puisi *der Erlkönig*, anak tersebut berkata kepada ayahnya, "*Mein Vater, mein Vater, und hörest du nicht, Was Erlkönig mir leise verspricht?*" yang berarti "Ayahku, ayahku, apakah kau tidak mendengar, apa yang Erlkönig lembut katakan padaku?" Namun, sang ayah berusaha menenangkan anaknya dengan mengatakan, "*Sei ruhig, bleibe ruhig, mein Kind; In dürren Blättern säuselt der Wind,*" yang berarti "Tenanglah, tetaplah tenang, anakku; Di antara dedaunan kering, angin bertiup lembut." Rima yang terdapat pada puisi ini memiliki kode rima /a/ - /a/ - /b/ - / b/. Pola rima ini membantu menciptakan irama dan keselarasan dalam puisi, menambah kekuatan dan daya tarik secara keseluruhan.

### **Majas**

Resvitayani (2010) berpendapat bahwa majas atau gaya bahasa yaitu pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup. Berikut adalah beberapa contoh majas yang dapat ditemukan dalam puisi tersebut:

#### 1. Personifikasi:

Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau makhluk yang bukan manusia. Dalam puisi ini, Erlkönig (Raja Elf) digambarkan sebagai sosok yang hidup dan berbicara, padahal dalam realitasnya dia hanya makhluk gaib.

- Contoh: "*Der Erlkönig mit Kron und Schweif*" (Raja Elf dengan mahkota dan ekor)

#### 2. Imagery (Citraan):

Goethe menggunakan deskripsi visual yang kuat untuk menggambarkan pemandangan malam dan kehadiran Erlkönig, yang membantu pembaca membayangkan situasi dan merasakan ketegangan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam puisi.

- Contoh: "*Es ist der Vater mit seinem Kind; / Er hat den Knaben wohl in dem Arm*" (Itu ayah dengan anaknya; dia memegang anak itu erat-erat dalam pelukannya)

#### 3. Hiperbola:

Hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan sesuatu untuk efek dramatis. Ketakutan anak terhadap Erlkönig kadang-kadang digambarkan dengan cara yang sangat berlebihan untuk menekankan rasa takut dan bahaya yang dirasakannya.

- Contoh: "*Es scheinen die alten Weiden so grau*" (Willow tua tampak begitu abu-abu)

### **Diksi**

Menurut Husnul (2010:2) menyatakan bahwa "Pilihan kata atau disebut juga diksi adalah upaya memilih kata tertentu yang dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Berikut adalah beberapa diksi (pilihan kata) penting yang terdapat dalam puisi ini dan maknanya:

*Erlkönig*: Raja Elf, roh jahat yang berusaha menculik anak kecil.

*Nebelstreif*: Jalur kabut, menciptakan suasana misterius dan menakutkan.

*Vater*: Ayah, menggambarkan tokoh sentral yang mencoba melindungi anaknya.

*Kind*: Anak, menggambarkan korban yang dikejar oleh Erlkönig.

*Er fasst*: Dia memegang, menunjukkan tindakan agresif dan menakutkan Erlkönig.

*Ritt*: Berkuda, menggambarkan perjalanan cepat dan penuh kecemasan.

*Graus*: Mengerikan, menggambarkan ketakutan dan horor yang dialami oleh anak.

*Leib*: Tubuh, mengacu pada kondisi fisik anak yang menjadi lemah karena ketakutan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian puisi "Erlkönig" adalah, dalam puisi ini terdapat unsur intrinsik puisi yaitu (Tema, Tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya Bahasa dan diksi, suasana, dan srtuktur) yang dapat kita lihat dari puisi Erlkönig. Dari puisi tersebut juga terkandung makna yang mendalam, tentang "Erlkönig" dapat dilihat sebagai perwujudan dari penyakit atau demam yang menguasai anak tersebut, menggambarkan perjuangan antara hidup dan mati. Erlkönig bisa dianggap sebagai metafora dari kematian yang tak terelakkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Lestari, Quwini Yogi, dkk (2023). ANALISIS UNSUR INTRINSIK PADA PUISI “KEPADA ORANG YANG BARU PATAH HATI” KARYA RADITYA DIKA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6 (1), 155-156.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sayuti, A Suminto. 1996. Apresiasi Prosa Fiksi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Noya van Delzen June C., dkk. 2023. Analisis Semiotik Pada Puisi Gefunden Karya Johan Wolfgang. *Journal Erfolgreicher Deutschunterricht* Vol. 3(1): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 37-44